albuchuts

Albuchuts: Journal of Arabic Literary Studies
ISSN : 3164-9777
https://journal.uns.ac.id/index.php/albuchuts
Volume 1, Issue 1, 2026

QUM! and *Audatul Firdaus*: Intertextuality of Arabic Drama as a Medium for Historical Literacy in Teater OASE's Performance

QUM! dan Audatul Firdaus: Intertekstualitas Drama Arab sebagai Media Literasi Sejarah dalam Pementasan Teater OASE

Uzlah Alzena[1*], Muhammad Imam Rifa'i[2], Muchammad Ali Mukti[3], Akna Mumtaz Ilmi[4], Iffah Habiburrohim[5], Lutfiatu Azizah[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Sebelas Maret, Indonesia
*Corresponding e-mail: uzlahalzena@student.uns.ac.id

Received: 12 Jan 2025 *Revised: 21 May 2026* *Accepted: 1 Jun 2026* *Published: 30 Jun 2026*

Abstract
Audatul Firdaus, a play by Ali Ahmad Bakatsir, portrays Indonesia's struggle for independence during the final years of the Japanese occupation. The play was adapted into *QUM!* and staged by Teater OASE as a historical performance informed by research on the Japanese occupation of Indonesia. This study examines how *QUM!* functions as a medium for historical literacy through its intertextual relationship with *Audatul Firdaus*. The authors present this research as the first academic study specifically devoted to the performance. Drawing on Julia Kristeva's theory of intertextuality, the study focuses on transposition, transformation, and opposition. A descriptive-analytical qualitative approach is employed to examine the original play, the script of *QUM!*, and documentation of the Teater OASE performance. The findings show that *QUM!* recontextualizes significant historical events and issues, including the Japanese occupation, debates over strategies for independence, colonial violence, and the meaning of independence, through language, dramatic conflict, and staging. These intertextual relationships present history as an emotional and reflective experience for audiences, positioning *QUM!* as a practice of historical literacy through theater.

Keywords: intertextuality; historical literacy; theater; *QUM!*; *Audatul Firdaus*.

Abstrak
Drama *Audatul Firdaus* karya Ali Ahmad Bakatsir merupakan salah satu teks sastra Arab yang merepresentasikan perjuangan kemerdekaan Indonesia pada masa akhir pendudukan Jepang. Naskah ini kemudian diadaptasi menjadi drama *QUM!* dan dipentaskan oleh Teater OASE sebagai pertunjukan sejarah yang disusun berdasarkan riset tentang pendudukan Jepang di Indonesia. Penelitian ini merupakan kajian akademik pertama yang secara khusus menjadikan pementasan *QUM!* sebagai objek penelitian ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pementasan *QUM!* berfungsi sebagai media literasi sejarah melalui relasi intertekstual dengan teks *Audatul Firdaus*. Pendekatan yang digunakan adalah teori intertekstualitas Julia Kristeva dengan fokus pada mekanisme transposisi, transformasi, dan oposisi teks. Data penelitian meliputi teks drama *Audatul Firdaus*, naskah *QUM!*, serta dokumentasi pementasan Teater OASE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *QUM!* mereaktualisasikan peristiwa-peristiwa sejarah penting, seperti pendudukan Jepang, perdebatan mengenai strategi perjuangan kemerdekaan, kekerasan kolonial, dan pemaknaan terhadap kemerdekaan, melalui pengolahan bahasa, konflik dramatik, serta adegan panggung. Relasi intertekstual tersebut menghadirkan sejarah sebagai pengalaman yang bersifat emosional dan reflektif bagi penonton, sehingga pementasan *QUM!* dapat dipahami sebagai praktik literasi sejarah melalui medium seni teater.

Kata Kunci: intertekstualitas; literasi sejarah; teater; *QUM!*; *Audatul Firdaus*.

How to Cite (APA 7): Alzena, U., Rifa'i, M. I., Mukti, M. A., Ilmi, A. M., Habiburrohim, I., & Azizah, L. (2026). *QUM!* dan *Audatul Firdaus*: Intertekstualitas drama Arab sebagai media literasi sejarah dalam pementasan Teater OASE. *Albuchuts: Journal of Arabic Literary Studies, 1*(1), 86–97. https://doi.org/10.20961/2tt2dj02

DOI: https://doi.org/10.20961/2tt2dj02

PENDAHULUAN

Drama sejarah menempati posisi penting dalam tradisi sastra dan seni pertunjukan karena kemampuannya menghadirkan kembali peristiwa masa lalu ke dalam pengalaman manusia kontemporer. Melalui dialog, konflik, dan tindakan dramatik, drama sejarah tidak hanya menyampaikan fakta-fakta historis, tetapi juga merepresentasikan pergulatan ideologis, emosional, dan moral yang menyertai peristiwa sejarah tersebut. Dengan demikian, sejarah tidak dipahami semata-mata sebagai rangkaian peristiwa kronologis, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dapat dirasakan, direnungkan, dan ditafsirkan kembali oleh penonton. Dalam konteks ini, drama sejarah berfungsi sebagai medium kultural yang efektif untuk membangun kesadaran historis dan memperkuat literasi sejarah masyarakat.

Salah satu karya sastra Arab yang secara eksplisit mengangkat perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah *Audatul Firdaus* karya Ali Ahmad Bakatsir. Drama berbahasa Arab ini menghadirkan Indonesia sebagai ruang historis dengan latar masa akhir pendudukan Jepang dan dinamika perjuangan menuju kemerdekaan. Keunikan karya ini terletak pada keberhasilannya menempatkan pengalaman sejarah Indonesia dalam tradisi sastra Arab modern. Melalui konflik tokoh-tokohnya, Bakatsir tidak hanya merekam peristiwa sejarah, tetapi juga menampilkan perdebatan ideologis dan moral yang menyertai perjuangan tersebut, seperti pertentangan strategi politik, dilema pengorbanan individu, serta makna kemerdekaan bagi bangsa yang berada di bawah penindasan kolonial. Bahasa Arab *fusha* yang digunakan memberi nuansa reflektif dan heroik, sehingga perjuangan kemerdekaan ditampilkan sebagai narasi yang sarat nilai spiritual dan nasionalisme.

Naskah *QUM!* merupakan adaptasi kontemporer dari *Audatul Firdaus* yang dipentaskan oleh Teater OASE. Dalam adaptasi ini, konflik utama dialihkan ke dalam tokoh-tokoh baru, seperti Andi dan Munir, yang merepresentasikan generasi muda pejuang kemerdekaan. Pementasan *QUM!* menghadirkan kembali suasana pendudukan Jepang melalui pendekatan dramatik yang lebih eksplisit, emosional, dan konfrontatif. Adegan kekerasan, tekanan psikologis, serta bahasa yang lebih langsung digunakan untuk menampilkan pengalaman kolonial secara intens di atas panggung. Pementasan ini disusun berdasarkan riset sejarah pendudukan Jepang yang melibatkan mahasiswa, sehingga *QUM!* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media edukasi sejarah yang partisipatif dan reflektif.

Berbeda dari anggapan bahwa pementasan *QUM!* telah banyak dikaji, hingga saat ini karya tersebut lebih banyak hadir sebagai praktik artistik dan kegiatan pertunjukan, belum sebagai objek kajian sastra dan teater yang dianalisis secara akademik dan sistematis. Penelitian ini merupakan kajian akademik pertama yang secara khusus menjadikan pementasan *QUM!* sebagai objek penelitian ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berangkat dari kritik terhadap penelitian sebelumnya, melainkan dari kebutuhan akademik untuk mendokumentasikan, menjelaskan, dan mengonseptualisasikan *QUM!* sebagai teks dramatik dan peristiwa pementasan yang memiliki signifikansi historis dan kultural.

DOI: https://doi.org/10.20961/2tt2dj02

Fokus utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *QUM!* berfungsi sebagai media literasi sejarah melalui relasi intertekstual dengan *Audatul Firdaus*. Sejalan dengan pemikiran Julia Kristeva yang menyatakan bahwa setiap teks dibangun sebagai "mosaik kutipan" dan merupakan hasil penyerapan serta transformasi teks lain (Kristeva, 1980, p. 66), penelitian ini menggunakan teori intertekstualitas untuk menelaah bagaimana unsur-unsur sejarah pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia "menyusup" ke dalam bahasa, konflik, dan adegan dalam naskah *QUM!*

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana pola transposisi, transformasi, dan oposisi antara *Audatul Firdaus* dan *QUM!*; dan (2) bagaimana relasi intertekstual tersebut menjadikan pementasan *QUM!* sebagai media literasi sejarah pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Intertekstualitas Julia Kristeva

Konsep intertekstualitas pertama kali diperkenalkan oleh Julia Kristeva pada akhir 1960-an melalui pengembangan gagasan dialogisme Mikhail Bakhtin. Berangkat dari pemikiran Bakhtin tentang dialog antar-ujar dan heteroglosia, Kristeva menegaskan bahwa teks sastra tidak pernah bersifat otonom atau berdiri sendiri. Menurut Kristeva (1980), setiap teks dibangun sebagai "mosaik kutipan"; setiap teks merupakan hasil penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Dengan demikian, makna tidak berasal dari satu sumber tunggal, melainkan dari relasi dinamis antara berbagai teks, wacana, dan konteks sosial-budaya yang melingkupinya.

Dalam kerangka Kristeva, karya sastra tidak dipahami sebagai objek dengan makna tetap, melainkan sebagai ruang pertemuan berbagai sistem tanda. Kristeva menolak pandangan strukturalisme klasik yang memusatkan makna pada struktur internal teks semata. Sebaliknya, ia memandang teks sebagai persilangan (*intersection*) antara teks pengarang, teks pembaca, dan konteks budaya, baik yang bersifat kontemporer maupun historis. Sebagaimana dikemukakan Kristeva, karya sastra merupakan "perpotongan permukaan tekstual" dan berfungsi sebagai dialog antara berbagai tulisan yang sudah ada (Kristeva, 1980). Pandangan ini diperkuat oleh Kabthiyal dan Dangwal (2016) yang menyatakan bahwa intertekstualitas menempatkan teks dalam jaringan wacana sosial dan ideologis yang terus bergerak dan saling memengaruhi.

Dalam kajian ini, intertekstualitas dipahami sebagai relasi aktif dan ideologis antara teks hipogram (*Audatul Firdaus*) dan teks transformasi (*QUM!*). Hubungan antarteks tidak dilihat sebagai peniruan pasif, melainkan sebagai proses kreatif yang melibatkan pemindahan, perubahan, dan bahkan pertentangan makna. Untuk membaca relasi tersebut, penelitian ini menggunakan tiga konsep utama dalam kerangka intertekstualitas Julia Kristeva, yaitu transposisi, transformasi, dan oposisi.

Transposisi

Transposisi dalam kerangka Kristeva merujuk pada pemindahan unsur-unsur tekstual dari satu sistem tanda ke sistem tanda lain. Kristeva secara tegas menantang

konsep "pengaruh" sastra yang linear dan hierarkis dengan menekankan bahwa intertekstualitas menunjukkan adanya transposisi satu atau beberapa sistem tanda ke dalam sistem tanda lain (Kabthiyal & Dangwal, 2016). Pemindahan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga melibatkan perubahan konteks sosial, budaya, dan ideologis. Dalam sastra dan seni pertunjukan, transposisi dapat muncul dalam bentuk pergeseran register bahasa, struktur sintaksis, gaya tutur, penokohan, maupun latar historis.

Transposisi memungkinkan unsur-unsur dari teks lama tetap dikenali, tetapi hadir dalam kemasan baru yang sesuai dengan konteks zaman dan medium yang berbeda. Dalam penelitian ini, konsep transposisi digunakan untuk membaca perpindahan bahasa Arab *fusha* klasik dalam *Audatul Firdaus* ke dalam bahasa Arab modern yang terkontaminasi unsur asing, khususnya bahasa Jepang, dalam *QUM!* Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya dipindahkan sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai sistem ideologis yang merefleksikan kondisi kolonial dan relasi kuasa pada masa pendudukan Jepang.

Transformasi

Transformasi mengacu pada perubahan fungsi, makna, dan orientasi ideologis unsur teks yang telah ditransposisikan. Jika transposisi menekankan aspek pemindahan, maka transformasi menekankan perubahan substansial yang terjadi pada unsur tersebut. Aini (2022) menjelaskan bahwa dalam struktur intertekstual terdapat prinsip transformasi, yaitu pertukaran atau perpindahan unsur dari satu teks ke teks lain yang menghasilkan makna baru. Dengan kata lain, unsur yang sama dapat mengalami perubahan makna yang signifikan ketika ditempatkan dalam konteks sosial, politik, dan kultural yang berbeda.

Dalam konteks penelitian ini, transformasi tampak jelas pada perubahan fungsi bahasa Arab. Dalam *Audatul Firdaus*, bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa sakral, kolektif, dan optimistik yang mengiringi narasi kemenangan dan harapan kemerdekaan. Sebaliknya, dalam *QUM!*, bahasa Arab mengalami transformasi menjadi bahasa tragedi, kekerasan, dan kegagalan. Ungkapan religius seperti doa, sumpah, dan harapan tidak lagi berfungsi sebagai penguat ideologi kemenangan, melainkan justru mengiringi narasi kematian, penderitaan, dan kehancuran. Transformasi ini menunjukkan pergeseran ideologis dari optimisme nasional ke kritik historis yang bersifat reflektif dan traumatik.

Oposisi

Oposisi merupakan bentuk relasi intertekstual yang paling radikal karena menandai pertentangan ideologis yang tidak dapat didamaikan antara dua teks. Dalam oposisi, teks transformasi tidak sekadar memodifikasi teks hipogram, tetapi secara sadar membongkar, menolak, atau mengkritik nilai-nilai utama yang diusung oleh teks sebelumnya. Oposisi menunjukkan bahwa intertekstualitas juga dapat berfungsi sebagai arena konflik ideologis.

DOI: https://doi.org/10.20961/2tt2dj02

Dalam penelitian ini, oposisi digunakan untuk membaca pertentangan mendasar antara *Audatul Firdaus* dan *QUM!* dalam memaknai bahasa Arab dan perjuangan kemerdekaan. *Audatul Firdaus* memosisikan bahasa Arab sebagai bahasa kehidupan, harapan, dan kemenangan nasional, sedangkan *QUM!* menampilkan bahasa Arab sebagai bahasa kematian, fragmentasi, dan luka sejarah. Oposisi ini menegaskan bahwa *QUM!* tidak hanya berelasi secara tekstual, tetapi juga secara ideologis dengan teks sebelumnya, sehingga pementasan tersebut dapat dipahami sebagai reinterpretasi kritis terhadap narasi heroik kemerdekaan melalui medium teater.

Teater sebagai Media Literasi Sejarah

Literasi sejarah dipahami sebagai kemampuan memahami masa lalu secara kritis, kontekstual, dan reflektif. Literasi sejarah berarti memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa dan proses sejarah melalui keterlibatan aktif dengan teks-teks sejarah (Historical Thinking Project, n.d.). Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut berlangsung serta bagaimana maknanya ditafsirkan kembali dalam konteks masa kini. Oleh karena itu, literasi sejarah menuntut keterampilan berpikir historis yang mencakup analisis sumber, penafsiran makna, serta kesadaran akan kompleksitas pengalaman manusia dalam sejarah.

Literasi sejarah tidak hanya menekankan penguasaan fakta dan kronologi, tetapi juga pemahaman terhadap pengalaman manusia, konflik sosial, dan nilai-nilai yang membentuk peristiwa sejarah. Dalam perspektif ini, sejarah dipandang sebagai konstruksi naratif yang sarat dengan sudut pandang, kepentingan, dan dinamika ideologis. Dengan demikian, literasi sejarah mendorong individu untuk bersikap kritis terhadap narasi sejarah yang mapan serta mampu melihat sejarah sebagai proses yang terbuka terhadap interpretasi.

Sesuai dengan perkataan Downey dan Long (2016), literasi sejarah merupakan tujuan utama pendidikan sejarah dan menjadi inti dari proses pengajaran dan pembelajaran sejarah itu sendiri. Literasi sejarah tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran historis dan empati sosial. Dalam konteks ini, teater memiliki potensi besar sebagai media literasi sejarah karena mampu menghadirkan sejarah dalam bentuk pengalaman emosional dan empatik. Teater memungkinkan penonton untuk "mengalami" sejarah melalui mimik muka dan ekspresi tubuh aktor, dialog, serta konflik dramatik yang ditampilkan di atas panggung.

Dengan demikian, sejarah tidak hadir sebagai narasi abstrak atau data yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai pengalaman manusiawi yang konkret dan bermakna. Pementasan sejarah seperti *QUM!* membuka ruang bagi penonton untuk merefleksikan masa lalu, memahami kompleksitas pengalaman kolonial, serta mengaitkannya dengan kondisi sosial dan kultural masa kini. Melalui pengalaman estetis tersebut, teater berperan sebagai medium efektif dalam mengembangkan literasi sejarah yang bersifat reflektif dan kritis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, relasi antarteks, serta proses representasi sejarah dalam karya sastra dan pementasan teater. Penelitian deskriptif-analitik bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci fenomena yang diteliti sekaligus menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang digunakan, dalam hal ini teori intertekstualitas Julia Kristeva. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak berupaya menguji hipotesis kuantitatif, melainkan menjelaskan pola-pola relasi tekstual dan ideologis yang muncul antara *Audatul Firdaus* dan *QUM!*

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: (1) teks drama *Audatul Firdaus* karya Ali Ahmad Bakatsir sebagai teks hipogram; (2) naskah drama *QUM!* sebagai teks transformasi; serta (3) dokumentasi pementasan *QUM!* oleh Teater OASE yang mencakup rekaman video, foto pementasan, dan catatan produksi. Data primer tersebut digunakan untuk mengidentifikasi unsur-unsur tekstual dan dramatik yang merepresentasikan peristiwa sejarah pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Adapun data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis serta mendukung analisis dan interpretasi data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh teks *Audatul Firdaus*, naskah *QUM!*, serta referensi teoritis yang berkaitan dengan intertekstualitas dan literasi sejarah. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data visual dan audiovisual pementasan *QUM!* yang diperlukan untuk menganalisis perwujudan teks dalam bentuk pertunjukan teater. Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori analisis yang telah ditentukan.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis intertekstual secara bertahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur tekstual dalam *Audatul Firdaus* yang merepresentasikan peristiwa sejarah, konflik ideologis, dan penggunaan bahasa. Kedua, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur yang memiliki kesepadanan dalam teks *QUM!* dan pementasannya. Ketiga, dilakukan analisis transposisi untuk melihat pemindahan unsur-unsur tersebut ke dalam konteks, bentuk, dan medium yang berbeda. Keempat, analisis transformasi dilakukan untuk menelaah perubahan fungsi, makna, dan orientasi ideologis unsur-unsur yang ditransposisikan. Kelima, analisis oposisi digunakan untuk mengidentifikasi pertentangan mendasar antara kedua teks, baik secara linguistik maupun ideologis. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjelaskan bagaimana pementasan *QUM!* berfungsi sebagai media literasi sejarah melalui relasi intertekstual dengan *Audatul Firdaus*.

DOI: https://doi.org/10.20961/2tt2dj02

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transposisi Bahasa Arab dengan Muatan Sejarah

Data menunjukkan bahwa transposisi berlangsung pada beberapa unsur utama, yaitu register bahasa, penamaan tokoh, salam dan doa, serta struktur dialog. Setiap unsur berpindah dari bentuk klasik dalam *Audatul Firdaus* menuju bentuk yang lebih kontekstual bagi penonton Indonesia masa kini dalam *QUM!*, tetapi tetap mempertahankan jejak historis teks sumber.

Register bahasa Arab *fusha* yang dalam *Audatul Firdaus* digunakan secara formal dan murni untuk semua tokoh, ditransposisi menjadi bahasa Arab yang terkontaminasi unsur Jepang dalam *QUM!* melalui kata-kata seperti "omae" dan "bakayaro" yang disisipkan ke dalam struktur kalimat Arab. Kontaminasi ini membawa memori pendudukan Jepang 1942–1945 ke panggung, sehingga penonton belajar mengenai degradasi identitas melalui pengalaman mendengar bahasa yang "kotor" oleh pengaruh kolonial.

Penamaan tokoh juga mengalami transposisi signifikan dari nama Arab klasik seperti Sulaiman, Majid, Zainab, dan Aisyah menjadi nama lokal Indonesia seperti Andi, Munir, dan Laras yang tetap ditulis dengan huruf Arab. Pergeseran ini memindahkan dilema historis figur-figur seperti Sukarno–Sjahrir ke tokoh-tokoh yang lebih dekat dengan imajinasi penonton, sehingga literasi sejarah terjadi ketika konflik strategi perjuangan dibaca melalui nama yang familier secara budaya.

Salam, doa, dan zikir ditransposisi dari bentuk ritual religius yang penuh kesadaran spiritual di *Audatul Firdaus* menjadi ekspresi yang lebih sehari-hari dan bahkan traumatik di *QUM!* Salam السَّلَامُ عَلَيكُم tidak lagi selalu memuat muatan sakral, tetapi lebih sering hadir sebagai formalitas sosial, sementara doa dan zikir yang sebelumnya menandai syukur dan perlindungan kini menyertai situasi pascakekerasan sehingga memberi efek "doa yang rusak" di hadapan realitas pendudukan.

Struktur kalimat dan bentuk dialog juga berpindah dari kalimat panjang dengan klausa subordinatif kompleks dalam *Audatul Firdaus* menjadi kalimat pendek, konfrontatif, dan repetitif dalam *QUM!* Dialog pendek penuh seruan dan teriakan mentransposisi perdebatan panjang Bakatsir menjadi atmosfer intimidasi kolonial yang memicu empati sensorik penonton, sehingga generasi muda merasakan tekanan pendudukan melalui ritme panggung yang tegang.

Transposisi pada ungkapan cinta dan monolog reflektif memperlihatkan pergeseran dari gaya puitis Arab klasik ke ekspresi emosional yang lebih langsung dan personal. Cinta yang sebelumnya hadir sebagai metafora romantik berubah menjadi pengakuan ketakutan eksistensial dan solidaritas emosional antartokoh, sehingga sejarah tidak hanya tampil sebagai fakta, tetapi juga sebagai pengalaman batin.

Secara keseluruhan, transposisi dalam *QUM!* memindahkan unsur-unsur teks Arab ke konteks teater kampus Indonesia tanpa memutus hubungan dengan hipogramnya. Melalui strategi ini, fakta sejarah pendudukan Jepang dan dinamika awal

DOI: https://doi.org/10.20961/2tt2dj02

kemerdekaan dipresentasikan sebagai pengalaman panggung yang dapat diakses penonton muda Teater OASE. Ringkasan temuan transposisi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis transposisi

No	Unsur Tekstual	*Audatul Firdaus*	*QUM!* (Teater OASE)	Analisis Transposisi
1	Register Bahasa	Arab *fusha* sakral murni	Arab *fusha* terkontaminasi Jepang (أُومَائِي، أُرُوسَي)	Bahasa Arab ditransposisi dari register sakral menjadi bahasa kolonial hibrid
2	Nama Tokoh	سُلَيْمَان، مَاجِد، زَيْنَب	أَنْدِي، مُنِيْر، لَرَاس	Identitas Arab klasik dipindah ke identitas Indonesia modern
3	Dialog Pembuka	Liris-filosofis panjang	Konfrontatif-politik langsung	Pembukaan reflektif ditransposisi menjadi konflik historis eksplisit
4	Salam Islam	Ritual religius penuh	Formalitas sosial	Fungsi salam dipindahkan dari ibadah ke kebiasaan
5	Doa & Dzikir	Kesadaran spiritual	Ungkapan sehari-hari	Bahasa religius kehilangan bobot teologis
6	Ungkapan Cinta	Puitis klasik	Emosional langsung	Romantisisme Arab ditransposisi ke ekspresi modern
7	Struktur Kalimat	Panjang, subordinatif	Pendek, agresif	Sintaksis klasik berubah menjadi sintaksis kekerasan
8	Sapaan Kehormatan	يَا سَيِّدِي	هِتُوكِي سَامَا	Sapaan Arab digabungkan sistem kehormatan Jepang
9	Monolog	Metaforis (burung & sarang)	Pengakuan takut eksplisit	Metafora diganti bahasa trauma langsung

Transformasi Bahasa Arab dengan Implikasi Historis

Lapisan berikutnya adalah transformasi, yaitu perubahan fungsi, makna, dan orientasi ideologis unsur-unsur teks Arab dari *Audatul Firdaus* ke *QUM!* Transformasi ini membuat *QUM!* tidak hanya memindahkan bentuk, tetapi juga mengubah cara sejarah dipahami, dari narasi heroik menjadi narasi trauma dan kerapuhan.

Bahasa Arab yang dalam *Audatul Firdaus* berfungsi sebagai bahasa sastra tinggi dan penanda identitas Muslim Indonesia, dalam *QUM!* ditransformasikan menjadi medium teatrikal yang dikontaminasi dan terdegradasi oleh kehadiran bahasa penjajah Jepang. Perubahan ini menggeser bahasa dari simbol kesatuan menjadi alat dramatik untuk menunjukkan luka kolonial dan keretakan identitas.

Kata sumpah seperti وَاللهِ yang di teks sumber dijaga dan ditepati, dalam *QUM!* diubah menjadi sumpah yang gagal, misalnya janji tokoh Munir yang bersumpah tidak akan mati, tetapi justru berakhir dengan kematiannya. Transformasi sumpah sakral

DOI: https://doi.org/10.20961/2tt2dj02

menjadi sumpah retoris yang dilanggar mengajarkan penonton tentang kerapuhan janji politik kemerdekaan dan rasa dikhianati pasca 1945.

Istilah "syahid" yang sebelumnya dikaitkan dengan kemenangan heroik dan kebahagiaan eskatologis, dalam *QUM!* dihadirkan sebagai korban sia-sia tanpa kemerdekaan konkret yang bisa dirayakan. Transformasi ini mengubah syahid dari simbol triumfalisme menjadi penanda biaya nyawa pendudukan, sehingga literasi sejarah muncul melalui ironi religius yang dipentaskan di panggung.

Perubahan kata ganti dari "kami" نَحنُ yang menandai solidaritas kolektif menuju "aku" أنَا yang menekankan penderitaan individual menggambarkan fragmentasi perjuangan pascaproklamasi. Bahasa Arab dalam *QUM!* menampilkan subjek yang ketakutan, ragu, dan sendirian, sehingga sejarah terbaca sebagai kumpulan pengalaman personal yang retak, bukan hanya sebagai narasi kolektif yang utuh.

Ungkapan-ungkapan harapan religius seperti الحَمدُلِلّه, إنشَاءَ الله, dan frasa kemerdekaan seperti "الإستِقلَال" juga mengalami transformasi tajam. Jika di *Audatul Firdaus* harapan tersebut terhubung dengan tercapainya kemerdekaan, dalam *QUM!* harapan justru disusul kegagalan, kekerasan, dan kematian, sehingga menghadirkan nuansa nihilistik terhadap janji religius di bawah kekuasaan kolonial Jepang.

Dari sisi dramaturgi, *ending* optimis dan rekonsiliatif *Audatul Firdaus* ditransformasikan menjadi *ending* tragis dalam *QUM!* dengan kematian massal protagonis dan ketiadaan kemenangan jelas. Kekerasan yang semula disampaikan secara implisit dan eufemistis di teks Arab klasik menjadi eksplisit dan visual, termasuk kekerasan seksual dan penyiksaan, yang menempatkan tubuh sebagai situs utama trauma sejarah.

Dengan demikian, transformasi dalam *QUM!* mengalihkan fokus dari glorifikasi kemerdekaan menjadi pembacaan kritis terhadap luka pascakolonial dan biaya manusiawi perjuangan. Pementasan ini berfungsi sebagai media literasi yang mengajak penonton mengingat bahwa di balik narasi heroik terdapat trauma yang tidak sederhana. Ringkasan temuan transformasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis transformasi

No	Aspek	*Audatul Firdaus*	*QUM!*	Analisis Transformasi
1	Fungsi Bahasa	Identitas Islam & nasional	Alat dramatik kolonial	Arab berubah dari sakral menjadi profan
2	Sumpah (وَاللهِ)	Sakral & ditepati	Retoris & gagal	Krisis performativitas bahasa religius
3	Syahid	Kemenangan heroik	Korban sia-sia	Syahid kehilangan makna kemenangan
4	Kemerdekaan	Terwujud	Ilusi	Kemerdekaan bergeser dari realitas ke trauma
5	Kata Ganti	نَحْنُ (kolektif)	أَنَا (individual)	Nasionalisme kolektif menjadi fragmentasi

No	Aspek	*Audatul Firdaus*	*QUM!*	Analisis Transformasi
6	Kesabaran	Janji ditepati	Kebohongan penjajah	Bahasa pengharapan berubah manipulatif
7	Kekerasan	Eufemistik	Eksplisit (seksual & fisik)	Kekerasan menjadi *spectacle* tubuh
8	وَطَن (Tanah Air)	Diselamatkan	Mengorbankan individu	Tanah air jadi beban tragedi
9	إنشَاءَ الله	Optimisme teologis	Nihilisme	Tuhan tampak absen
10	Syukur	Kemenangan kolektif	Hal kecil personal	Tidak ada kemenangan besar
11	Genre	Optimis	Tragis	Ideologi kemenangan berubah pesimisme
12	Ideologi	Persatuan nasional	Fragmentasi	Nasionalisme heroik dikritik

Oposisi dan Kritik Sejarah

Lapisan ketiga adalah oposisi, yakni relasi yang menandai pertentangan ideologis yang tidak dapat didamaikan antara *Audatul Firdaus* dan *QUM!* Oposisi ini memperlihatkan bagaimana *QUM!* mengkritik sekaligus mengoreksi cara teks sumber memaknai bahasa, kekerasan, dan kemerdekaan.

Dalam hal bahasa, *Audatul Firdaus* mempertahankan kemurnian Arab tanpa kehadiran bahasa kolonial secara aktual, sedangkan *QUM!* menampilkan bahasa Arab yang terkolonisasi oleh istilah Jepang. Oposisi antara bahasa sakral dan bahasa terkontaminasi ini mengajarkan sensor budaya dan dominasi penjajah yang langsung terasa di telinga penonton.

Etika tutur juga beroposisi tajam: di teks sumber, dialog dibuka dan ditutup dengan salam religius, sedangkan dalam *QUM!* banyak dialog penting dimulai dan diakhiri dengan makian vulgar. Kontras salam dan cerca ini menggambarkan brutalitas interogasi Jepang serta degradasi etika komunikasi di bawah kekuasaan militer.

Ending "surga kembali" di *Audatul Firdaus* berlawanan dengan kematian total dalam *QUM!*, sehingga optimisme kemenangan dihadapkan dengan tragedi yang tidak terselesaikan. Oposisi ini mengkritisi narasi resmi kemerdekaan yang cenderung menekankan keberhasilan tanpa cukup memberi ruang bagi pengalaman kekalahan dan kehilangan.

Janji yang ditepati di teks sumber juga beroposisi dengan janji yang dilanggar di *QUM!*, termasuk janji pulang dan janji keselamatan yang tidak terjadi. Perbedaan ini menegaskan oposisi performativitas bahasa: kata-kata dalam *Audatul Firdaus* bekerja dan menjadi kenyataan, sementara dalam *QUM!* kata-kata runtuh di hadapan kekuasaan senjata.

Dari sisi sosial dan teologis, subjek "kami" yang solid dalam *Audatul Firdaus* tidak dapat didamaikan dengan subjek "aku" yang terfragmentasi dalam *QUM!*, dan nama Allah yang efektif di teks sumber beroposisi dengan nama Allah yang seolah tidak lagi

menjamin kemenangan di teks adaptasi. Oposisi ini menandai krisis kepercayaan terhadap bahasa religius ketika berhadapan dengan realitas trauma sejarah.

Melalui oposisi bahasa murni vs terkolonisasi, salam vs makian, janji terpenuhi vs janji gagal, dan surga kembali vs kematian total, *QUM!* menghadirkan kritik sejarah yang tajam terhadap euforia kemerdekaan. Pementasan Teater OASE menjadikan oposisi antarteks sebagai strategi literasi sejarah, di mana penonton muda diajak membaca ulang pendudukan Jepang dan kemerdekaan Indonesia bukan sekadar sebagai kemenangan, tetapi juga sebagai rangkaian luka dan pertanyaan yang belum selesai. Ringkasan temuan oposisi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis oposisi

No	Dimensi Oposisi	*Audatul Firdaus*	*QUM!*	Makna Oposisi
1	Bahasa	Arab murni	Arab terkolonisasi	Identitas vs dominasi
2	Register	Formal-adab	Vulgar-makian	Etika runtuh
3	Dialog	Panjang reflektif	Pendek reaktif	Waktu berpikir hilang
4	Genre	Puisi + prosa	Prosa kekerasan	Hilangnya keindahan
5	Salam	Doa & berkah	Kutukan & makian	Bahasa jadi alat luka
6	Nama Allah	Berkah efektif	Sumpah palsu	Krisis teologis
7	Subjek	"Kami"	"Aku"	Fragmentasi sosial
8	Janji	Terpenuhi	Dilanggar	Kegagalan performatif
9	Harapan	Terbukti	Nihil	Allah absen
10	*Ending*	Kemenangan	Kematian	Bahasa hidup vs bahasa mati

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan *QUM!* oleh Teater OASE dapat dipahami sebagai praktik literasi sejarah yang dibangun melalui relasi intertekstual dengan *Audatul Firdaus*. Melalui mekanisme transposisi, transformasi, dan oposisi, sejarah pendudukan Jepang dan perjuangan kemerdekaan Indonesia direpresentasikan kembali dalam bentuk pengalaman dramatik yang dapat dipahami secara kontekstual oleh penonton. Pementasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai medium penyampaian pengetahuan sejarah yang bersifat reflektif. Sebagai kajian akademik pertama yang secara khusus menelaah *QUM!* sebagai objek penelitian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi pengembangan kajian teater sejarah, intertekstualitas, dan literasi sejarah dalam konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, S. (2022). Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab: Pendekatan intertekstual Julia Kristeva. *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi, 2*(2), 21–29. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6670292

Bakatsir, A. A. (n.d.). *Audatul Firdaus* [Naskah drama].

Downey, M. T., & Long, K. A. (2016). *Teaching for historical literacy: Building knowledge in the history classroom*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315717111

Historical Thinking Project. (n.d.). *Historical thinking concepts*. https://historicalthinking.ca/historical-thinking-concepts

Johns, S. (2020). Theatre, education, and public history: Teaching history at the Stratford Festival. In T. Zumhof & N. K. Johnson (Eds.), *Show, don't tell: Education and historical representations on stage and screen in Germany and the USA* (pp. 98–114). Verlag Julius Klinkhardt. https://doi.org/10.25656/01:20513

Kabthiyal, N., & Dangwal, S. (2016). On Kristevan concept of intertextuality. *International Journal of English Language, Literature and Translation Studies, 3*(1), 298–303.

Kristeva, J. (1980). Word, dialogue and novel. In L. S. Roudiez (Ed.), *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (pp. 64–91). Columbia University Press.

QUM! (n.d.). [Naskah drama].

Wardhana, M. K. (2024). Pancasila on `Audat al-Firdaus: An interpretation of Indonesia's independence history through Arabic literature. *Journal of Arabic Literature (JaLi), 6*(1), 1–12. https://doi.org/10.18860/jali.v6i1.30269